

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk menemukan unsur-unsur pokok permasalahan yang harus ditemukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka, Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi, dengan menggunakan metode studi kasus. Penggunaan metode pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian ini, yaitu memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tata kelola guru Sekolah Dasar di daerah khusus terisolir, terpencil dan tertinggal (3T) Kabupaten Yahukimo. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi, dengan menggunakan metode studi kasus. Mengenai pendekatan kualitatif (Creswell, 2008:15) mengemukakan bahwa: "Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang mendasar pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia". Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami".

Nasution (2002:18) menyebutkan bahwa: "penelitian kualitatif disebut juga *naturalistic*, karena situasi lapangan bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur eksperimen atau tes". Sedangkan, Satori dan Komariah (2010:22) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang penting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal penting tersebut berupa kejadian/fenomena/gejala sosial dibalik makna kejadian tersebut".

Penelitian kualitatif digambarkan sebagai suatu tradisi teknik penelitian juga filsafat pengetahuan. McMillan&Schumacher (2012:73) menyatakan bahwa: "*there*

are many terms associated with qualitative research, such as field research, naturalistic, participant observation, ecological, constructivist, interpretivist, ethnology and case study”.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan *inquiry qualitative interactive*, yaitu suatu studi mendalam yang menggunakan teknik berhadapan langsung dengan orang di dalam latar alamiah mereka dalam pengumpulan data (MCMilan dan Schumacher, 2001:35). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini cenderung mencari informasi yang tepat tentang tujuan penelitian sehingga ditemukan informasi yang akurat tentang tata kelola guru Sekolah Dasar di daerah 3T di Kabupaten Yahukimo.

Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti melakukan pada fenomena pendidikan yang sedang terjadi di daerah terpencil terisolir dan daerah tertinggal yang berkaitan dengan masalah tata kelola guru Sekolah Dasar, yang mana pemerintah Kabupaten Yahukimo Provinsi Papua pada Dinas Pendidikan sebagai organisasi penyelenggaraan pendidikan, peneliti mencoba mengungkap fenomena tersebut, mempelajari situasi yang sedang terjadi apa adanya, berjalan secara alamiah tanpa rekayasa simulasi, kondisi nyata yang dialami sehingga diperoleh gambaran nyata berdasarkan kondisi lapangan.

Mengingat penelitian kualitatif suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi pendidikan dengan mendeskripsikan, menggambarkan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang dialamiah (Satori dan Komariah, 2010:25), untuk itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam praktek implementasi kebijakan yang berhubungan dengan tata kelola guru di daerah 3T Kabupaten Yahukimo. Temuan yang diperoleh dari fenomena yang terjadi di lokasi penelitian merupakan bahan bagi peneliti untuk mengidentifikasi ataupun membangun konsep

yang dapat mengarahkan kepada teori baru dalam pelaksanaan implementasi kebijakan tata kelola guru Sekolah Dasar di daerah 3T Kabupaten Yahukimo.

Pendekatan kualitatif yang digunakan berusaha memahami, menemukan dan menafsirkan makna dari peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu. Dengan karakteristik seperti itu, pendekatan penelitian ini lebih tepat jika menggunakan pendekatan kualitatif karena memiliki karakteristik seperti di bawah ini:

1. *Qualitative research has the natural setting as direct of data and the researchers are the keys instrument*
2. *Qualitative research is descriptive*
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.*
4. *Meaning is of essential concern to the qualitative approach.*

Dalam penelitian kualitatif ini, interaksi yang dilakukan tidak bermaksud untuk menguji suatu teori, meskipun kenyataan tidak dapat melepaskan diri dari telaah atau kajian teori, namun perlu dinyatakan bahwa telaah dan kajian teoritis tersebut hanya digunakan untuk membantu peneliti dalam merumuskan sejumlah permasalahan bayangan dan alat bantu analisis. Karena itu perlu ditegaskan bahwa penelitian ini lebih diarahkan kepada upaya memahami bagaimana tata kelola guru Sekolah Dasar di daerah 3T Kabupaten Yahukimo dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar (SD) sesuai dengan standar Nasional Pendidikan di daerah lain.

B. Data yang Diperlukan

Data yang diperlukan dalam penelitian ini merujuk kepada lima pertanyaan. Dan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Analisis Kebutuhan Guru.
 - a. Data jumlah guru panda Sekolah Dasar secara keseluruhan.

- b.** Data jumlah guru yang tersedia pada empat wilayah yakni wilayah Dekai, wilayah Ninia, wilayah Kurima dan wilayah Anggruk.
 - c.** Data jumlah siswa pada empat wilayah yakni wilayah Dekai, wilayah Ninia, wilayah Kurima dan wilayah Anggruk.
- 2. Penyediaan atau Pemenuhan Kebutuhan Guru
 - a.** Data tentang rekrutmen dan pengangkatan guru.
 - b.** Data tentang distribusi dan penempatan guru.
 - c.** Data tentang jumlah guru yang dibutuhkan pada empat wilayah seperti wilayah Dekai, wilayah Ninia , wilayah Kurima dan wilayah Anggruk.
 - d.** Data guru Sekolah Dasar secara keseluruhan yang tersedia dan guru yang dibutuhkan.
 - e.** Data tentang pengangkatan kepala sekolah dan pengangkatan pengawas sekolah,
- 3. *Performance* (kinerja) Guru dalam Melaksanakan Tugas
 - a.** Data tentang proses induksi bagi guru baru.
 - b.** Data tentang proses pembimbingan, pendampingan, pembinaan, dan supervisi atau monitoring guru.
 - c.** Data tentang proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.
- 4. Pengembangan Profesionalitas Guru
 - a.** Data tentang jumlah guru berdasarkan latar belakang pendidikan.
 - b.** Data tentang penguasaan terhadap kompetensi guru yang di perlukan.
 - c.** Data tentang kemampuan menyusun silabus dan RPP.
- 5. Kesejahteraan Guru
 - a.** Data tentang gaji dan insentif daerah.
 - b.** Data tentang aneka tunjangan.
 - c.** Data tentang pemondokan guru.
 - d.** Data tentang subsidi penerbangan pesawat.
 - e.** Data tentang fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran.

- f. Data tentang golongan dan kenaikan pangkat guru pertahun.
- 6. Kebijakan dan Strategi dalam Tata Kelola Guru
 - a. Data tentang kebijakan yang dan strategi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah yang berkaitan dengan Tata Kelola Guru SD.
 - b. Data tentang kebijakan yang diambil oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Yahukimo.
 - c. Data tentang implementasi kebijakan strategi yang menyangkut organisasi manajemen.
 - d. Data tentang sumber-sumber daya seperti dana, fasilitas, sumber daya manusia.
 - e. Data tentang kiat-kiat yang menghadapi bermacam-macam hambatan.
 - f. Data tentang hasil dan dampak dari kebijakan yang dilakukan terhadap kemajuan sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

C. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Lokasi dan partisipasi merupakan tempat maupun orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian harus ditentukan dengan tepat, karena penelitian dengan pendekatan kualitatif harus memperoleh gambaran dan memperoleh data yang sebenarnya terjadi di lapangan, maka peneliti langsung datang ke lapangan. Nasution (2003:43) mengemukakan bahwa: “peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya. Oleh karena itu peneliti harus turun langsung ke lapangan *“no entry no research”*. Selanjutnya Nasution (2003:43) mengemukakan bahwa: ”langkah pertama peneliti harus memilih lokasi situasi sosial, setiap situasi sosial mengandung tiga unsur yakni tempat, pelaku, dan kegiatan. Berdasarkan hal tersebut, maka lokasi yang dipilih adalah daerah terisolir, terpencil, dan tertinggal (3T) Kabupaten Yahukimo Provinsi Papua. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena pengelolaan Sekolah Dasar (SD) menjadi

masalah yang sangat besar. Namun dalam penelitian ini peneliti memilih tata kelola guru karena banyak masalah yang membuat guru tidak aktif di sekolah dan banyak siswa menjadi korban pendidikan.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka secara umum lokasi dalam penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Yahukimo khususnya Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Yahukimo. Mengingat luasnya wilayah dan beratnya geografis daerah yang sangat sulit, maka peneliti melakukan pembagian wilayah, dari jumlah kecamatan yang ada yakni 51 (lima puluh satu) kecamatan. Pembagian wilayah ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan akses pelayanan dibidang pendidikan dasar yang berada di tingkat kecamatan dan pedesaan yang serba sulit dan serba terbatas.

Mengingat fokus penelitian pada keempat wilayah tersebut untuk menganalisis data empiris berkenaan dengan tata kelola guru Sekolah Dasar di daerah 3T Kabupaten Yahukimo yang indeks pembangunan manusia (IPM)nya sangat rendah di Provinsi Papua. Maka selain itu eksistensi Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Yahukimo menjadi lokasi sentral dalam penelitian ini, keberadaan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pendidikan ditingkat kecamatan dan sekolah (pengawas, kepala sekolah, guru) Sekolah Dasar menjadi tempat dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar (SD) yang berada di 4 (empat) wilayah seperti, wilayah Dekai, Ninia, Kurima dan wilayah Anggruk Kabupaten Yahukimo. Sebaran Sekolah Dasar di Kabupaten Yahukimo Provinsi Papua, sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Data objek dan lokasi penelitian 2018

No	Jumlah Wilayah	Jumlah kecamatan	Sekolah	Jumlah siswa	Jumlah Guru		Jumlah
					PNS	Honorar	
1	Dekai	10	50	14,925	167	112	273
2	Ninia	10	29	5,251	44	56	100

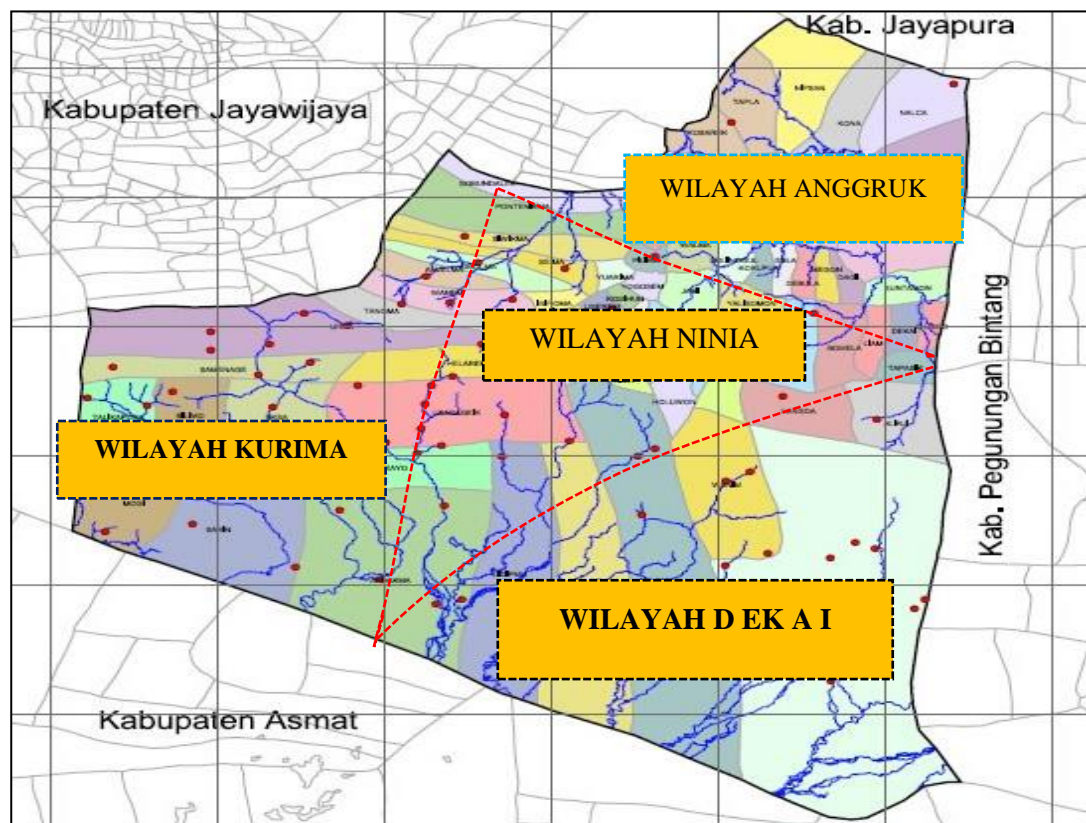
3	Kurima	15	47	10,607	70	66	124
4	Anggruk	16	33	5,957	67	54	115
Total		51	160	38,740	348	288	636

(Sumber : Data Referensi Kemendikbud, 2018)

Berdasarkan data jumlah Sekolah Dasar di 4 (Empat) wilayah Kabupaten Yahukimo, maka dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah sebagai berikut (1) Wilayah Dekai sebagai lokasi penelitian pertama. Wilayah ini memiliki 10 (sepuluh) kecamatan dengan 50 (lima puluh) Sekolah Dasar, 273 (dua ratus tujuh puluh tiga) guru. Wilayah ini memiliki tiga suku, budaya, dan bahasa yang berbeda satu sama lainnya yakni suku Momuna, suku Kimyal, dan suku Una-Ukam yang sangat terpencil dengan kesulitan dalam segala aspek pembangunan. Dari sepuluh kecamatan di wilayah Dekai, Kecamatan Dekai merupakan pusat ibu kota Kabupaten Yahukimo yang menjadi barometer untuk kesembilan suku lainnya. (2) Wilayah Ninia sebagai lokasi penelitian kedua. Wilayah ini memiliki 10 (sepuluh) kecamatan dengan 29 (dua puluh sembilan) SD, 100 (seratus) guru. wilayah Ninia terdiri dari dua suku yakni suku Yali dan suku Hubla, namun bahasa mereka saling mengerti dan kesamaan dalam logat berbicara. Wilayah ini 100% berada di pedalaman atau pegunungan, akses transportasi menggunakan pesawat atau tidak ada jalan darat yang menghubungkan 10 kecamatan ke ibu kota kabupaten. (3) Wilayah Kurima sebagai lokasi penelitian ketiga. Wilayah ini memiliki 15 (lima belas) kecamatan, 47 (empat puluh tujuh) SD, 124 (seratus dua puluh empat) guru. Wilayah Kurima memiliki dua suku besar yaitu Suku Hubla dan Suku Ngalik dengan bahasa yang berbeda, namun budaya mereka memiliki kesamaan seperti cara bercocok tanam, berkebunan, dan Honai, serta cara perang suku maupun budaya bakar batunya.(4) Wilayah Anggruk sebagai lokasi penelitian keempat. Wilayah ini memiliki dua suku besar yakni Suku Yali dan Suku Meek, dengan bahasa dan budaya yang sangat berbeda. Wilayah Anggruk memiliki 16

kecamatan, 33 SD, 115 guru dan wilayah ini sangat terisolir, terpencil, dan tertinggal. Akses ke daerah ini 100% hanya bisa dijangkau melalui transportasi udara (pesawat terbang). Wilayah Anggruk berada di belakang gunung antara Kabupaten Yahukimo, Jayawijaya, Yalimo, dan Kabupaten Pegunungan Bintang, dan sama sekali tidak ada jalan darat yang menghubungkan keempat kabupaten tersebut.

Gambar 3. 1
Peta Lokasi Penelitian



Gambar 3.1 di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Yahukimo memiliki 4 wilayah yang merupakan lokasi penelitian dalam tata kelola guru sekolah Dasar Kabupaten Yahukimo dibagi menjadi empat wilayah yakni: (1) wilayah Dekai sebagai ibu kota Kabupaten Yahukimo membawahi 50 sekolah dasar (2) wilayah

Ninia dengan 29 Sekolah Dasar (3) wilayah kurima dengan 47 sekolah dasar dan(4) wilayah Anggruk dengan 33 sekolah dasar .

2. Partisipan dalam Penelitian

Yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, pengawas SD, Kepala Dinas pendidikan, Sekertaris Dinas Pendidikan, Kepala Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan, Kasubag Umum dan Kepegawaian, Kasubag Keuangan, Kasubag Perencanaan dan Program, Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Operator Tunjangan Dinas Pendidikan Kabupaten Yahukimo. Mengingat pentingnya sumber data yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian, maka penentuan sumber data atau informan harus dilakukan dengan selektif dan tepat sasaran, hal ini dilakukan agar informasi yang diterima dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Selanjutnya sumber data primer dalam penelitian dengan fokus tata kelola guru Sekolah Dasar daerah 3T Kabupaten Yahukimo adalah:

- (1) Guru Sekolah Dasar yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar yang selalu berinteraksi dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas memunyai peran penting dalam tata kelola guru Sekolah Dasar di daerah 3T, karena manis dan pahit, suka dan duka, senang dan susah pendidikan di daerah terpencil, gurulah yang mengalaminya. Dengan demikian guru dipandang perlu untuk dijadikan sumber data yang diharapkan untuk memberikan informasi yang akurat.
- (2) Kepala Sekolah Dasar dijadikan sumber data dalam penelitian ini karena kepala sekolah mempunyai peran dalam tata kelola pendidikan. Peran kepala sekolah dipandang perlu karena kepala sekolah mempunyai peran dalam tata kelola satuan pendidikan. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai pembina, pembimbing, pendamping, supervisor, dan monitoring guru di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan memunya

informasi untuk mengungkap fenomena yang sedang diteliti. Dengan alasan tersebut peneliti memandang perlu menjadikan kepala sekolah sebagai sumber data karena diharapkan dapat memberikan informasi tentang tata kelola guru Sekolah Dasar.

- (3) Pengawas Sekolah Dasar Pengawas Sekolah Dasar dijadikan sumber data dalam penelitian ini, karena pengawas mempunyai peran dalam pembinaan, pembimbingan, pendampingan, supervisi dan monitoring terhadap kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan satuan pendidikan maupun proses pembelajaran di sekolah. Pengawas berperan membina kepala sekolah dan guru karena pengawas mempunyai informasi yang dibutuhkan untuk mengungkap fenomena yang sedang terjadi dalam tata kelola guru Sekolah Dasar di daerah 3T.
- (4) Kepala Dinas Pendidikan sebagai pemimpin di institusi pendidikan memegang peranan penting dalam merumuskan kebijakan teknis dibidang pendidikan, melaksanakan administrasi umum yang meliputi, ketatalaksanaan keuangan, kepegawaian, dan peralatan pendidikan dan pembinaan kepegawaian lembaga Dinas Pendidikan. Kepala Dinas berperan penting dalam penelitian ini untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam kebijakan, kesejahteraan guru, rekrutmen guru, distribusi guru, sarana dan prasarana pendidikan, keadaan guru, kepala sekolah, pengawas, dan hasil kebijakan serta implementasi dalam tata kelola guru.
- (5) Kepala bidang guru dan tenaga kependidikan berfungsi sebagai pembina, pembimbing, dan pendamping, yang menganalisis guru di setiap Sekolah Dasar, maka kepala bidang GTK mempunyai informasi untuk mengungkap fenomena yang sedang terjadi dalam tata kelola guru Sekolah Dasar di daerah 3T baik itu kesejahteraan guru, pemenuhan kebutuhan guru, distribusi dan

penempatan guru, rekrutmen dan pengangkatan guru, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru.

- (6) Sekretaris Dinas Pendidikan berperan sebagai penyusun program pendidikan yang mengkoordinasikan pengelolaan administrasi keuangan, mengkoordinasikan urusan umum dan kepegawaian Dinas Pendidikan, dan tugas lain yang diberikan oleh atasan. Maka Sekretaris Dinas Pendidikan mempunyai informasi untuk mengungkapkan fenomena yang sedang terjadi dalam tata kelola guru seperti layanan kesejahteraan guru, kebijakan, implementasi program dan keadaan kepegawaian Dinas Pendidikan.
- (7) Kepala Sub Bagian umum dan Kepegawaian Dinas Pendidikan berperan sebagai pemberi layanan administrasi umum dan kepegawaian seperti guru, tenaga kependidikan, pegawai dinas dalam kenaikan kepangkatan.
- (8) Kepala Sub bagian Keuangan berperan sebagai layanan keuangan bagi pegawai Dinas Pendidikan seperti, gaji, insentif, tunjangan guru, sertifikasi guru, dan mempertanggung jawabkan pelaporan keuangan tersebut kepada atasan secara lisan maupun tertulis serta melaksanakan urusan sesuai dengan petunjuk atau aturan keuangan yang berlaku.
- (9) Kepala Sub Bagian Perencanaan Program berperan dalam perencanaan program bersama sekretaris untuk melaksanakan dalam tata kelola pendidikan dan program kesejahteraan guru seperti pemondokan, pengadaan peralatan pembelajaran, bangunan ruang kelas dan lain-lain. Sehingga kepala sub bagian program mempunyai informasi untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam tata kelola guru Sekolah Dasar di Kabupaten Yahukimo.
- (10) Kepala Seksi Tenaga Pendidikan dan Kependidikan SD berperan dalam menganalisis pemenuhan kebutuhan guru di setiap satuan pendidikan. Maka Kepala Seksi Tenaga Pendidikan dan Kependidikan SD mempunyai informasi untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam tata kelola guru di daerah 3T Kabupaten Yahukimo.

- (11) Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar berperan dalam menganalisis sarana dan prasarana pendidikan dan menyusun program sarana dan prasana pendidikan. Maka Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar mempunyai informasi untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2007:90), “Populasi wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” populasi tidak dipandang hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek itu. Populasi dan penelitian ini mencakup seluruh personalia Dinas Pendidikan, pengawas Sekolah Dasar, kepala Sekolah Dasar dan guru Sekolah Dasar se-Kabupaten Yahukimo yang menjadi populasi sebanyak 591 orang dan menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 122 orang.

Tabel 3. 2
Data populasi dan sampel penelitian kualitatif

No	Indikator penelitian	Populasi	Sampel
1	Pegawai Dinas Pendidikan	68	25
2	Guru Sekolah Dasar (SD)	348	40
3	Kepala sekolah Dasar(SD)	159	40
4	Pengawas Sekolah Dasar (SD)	16	8
Total populasi dan sampel penelitian kualitatif		591	122

Berdasarkan tabel diatas bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif namun menggunakan populasi sampel karena penelitian kualitatif ini berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepopulasi, tetapi ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang di pelajari. Sebagaimana

dikemukakan oleh Sudjana (1989:34) populasi adalah “totalitas semua nilai yang mungkin, hasil perhitungan ataupun ukuran kualitatif maupun kuantitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas serta mengetahui sifat-sifat sebagaimana mestinya”. Selanjutnya di kemukakan lagi, bahwa sampel adalah sebagian dari populasi baik anggota maupun karakteristik yang ingin dipelajari (Sudjana, 1989:35). Sampel bisa berupa informan, yaitu orang yang di manfaatkan untuk memberikan sejumlah informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, dan masalah penelitian yang dirinci menjadi sejumlah pertanyaan penelitian (Moleong,1990:59), bahwa sampel bertujuan memiliki sejumlah kriteria adalah (1) Rancangan sampel yang muncul, artinya penentuan suatu sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu (2) Penentuan sampel secara berurutan (3) Penyusunan berkelanjutan dari sampel (4) Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

Dengan demikian, penggalian data dan informasi (subjek penelitian) akan berkembang menjadi internal sampling yang benar-benar untuk mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya, maka yang termasuk populasi dan sampel atau sebagai subjek utama adalah guru Sekolahh Dasar (SD) sedangkan pimpinan kantor Dinas Pendidikan dan Pengajaran, pengawas SD, dan kepala sekolah sebagai *cross check* terhadap *self assessment* pendidikan di Kabupaten Yahukimo.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai “*human instrument*”. Di mana peneliti terlibat langsung dalam penelitian. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk dapat mengungkap fakta-fakta lapangan yang sedang terjadi. Satori dan Komariah (2010:61) mengemukakan bahwa: “konsep *human instrument*” dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta di lapangan

dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan yaitu pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Peneliti akan mencari data melalui sumber data yang telah di rencanakan, dengan harapan memperoleh informasi yang akurat tentang tata kelola guru di daerah Terisolir, Terpencil dan Tertinggal (3T) yang sedang dilaksanakan pada lokasi penelitian yaitu, wilayah Dekai, wilayah Ninia, wilayah Kurima, dan wilayah Anggruk. Keempat wilayah tersebut telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Kemudian didukung dengan sumber data pada Dinas Pendidikan dan Pengajaran, dengan harapan dapat diperoleh data yang akurat dari sumber data yang tepat. Karena peneliti sebagai *human instrument*, maka pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti sendiri.

Kekuatan peneliti sebagai *human instrument*, di kemukakan oleh Satori dan Komariah (2010:67) yaitu: (1) Kekuatan akan memahami metodologi kualitatif dan wawancara bidang profesinya. (2) Kekuatan dari sisi personality. (3) Kekuatan dari sisi kemampuan hubungan sosial (*human relation*). (4) Kekutan dari sisi keterampilan berkomunikasi.

Kemudian Nasution (2003:55) mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian mempunyai ciri-ciri diantaranya berikut ini:

- 1) Peneliti sebagai alat harus peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi peneliti.
- 2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- 3) Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
- 4) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata.

- 5) Hanya manusia sebagai *human instrument* yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan penolakan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti diposisikan sebagai *human instrument*, sebagaimana diuraikan terdahulu. Namun untuk melaksanakan fungsi sebagai instrumen tersebut peneliti mengembangkan instrumen khusus untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Instrumen yang dikembangkan tersebut terdiri dari pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti melakukan observasi yaitu pengamatan langsung terhadap subyek di tempat informan melaksanakan aktivitas, kemudian melakukan wawancara langsung untuk memperoleh data yang penting dan rasional dari permasalahan yang sedang diteliti untuk memperkuat hasil observasi.

Selanjutnya melakukan studi dokumentasi tertulis untuk mendukung penelitian, kemudian untuk membantu peneliti akan menggunakan alat elektronik seperti foto yang digunakan untuk melengkapi data dengan gambar yang dapat memberikan informasi situasi yang terjadi. Taperecorder digunakan untuk merekam informasi atau mengambil data yang diberikan oleh informan saat melakukan wawancara, hasil rekaman suara sangat berarti untuk peneliti untuk mengatasi keterbatasan peneliti dalam penerimaan informasi lisan dari informan. Video lebih memberikan informasi yang lengkap untuk diolah oleh peneliti berdasarkan gambar dan suara. Dalam penelitian, alat modern ini sebagai petunjuk atau fakta lapangan yang menggambarkan kondisi sebenarnya. Semua alat tersebut sebagai alat bantu bagi peneliti untuk memperoleh data. Proses pengambilan instrumen penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 33 pertanyaan penelitian yang peneliti jadikan acuan untuk membuat kisi-kisi pertanyaan wawancara dan mengarahkan peneliti kepada dokumen yang relevan diperlukan, serta untuk memudahkan saat melakukan observasi secara langsung di lapangan.

Kegiatan pengembangan dan penerapan instrumen diuraikan dalam tabel 3. Kegiatan pengembangan dan penerapan instrumen tersebut diuraikan dalam tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. 3
Data pengembangan dan penerapan Instrumen Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Aspek-Aspek yang tanyakan	Instrument yang digunakan	Responden
1. Apa yang menjadi masalah dalam tata kelola guru di daerah 3T	1. Analisis kebutuhan guru 2.Penyediaan kebutuhan guru 3.Performance guru 4.Pengembangan profesi guru 5.Kompetensi guru 6.Kesejahteraan guru	-Wawancara -Studi Dokumentasi -Observasi	-Kepala Dinas -Kabid GTK -Pengawas SD - Kepala SD
2. Apa dan	1.Geografis daerah	-Wawancara	-Pengawas SD

mengapa cakupan tata kelola guru SD menjadi masalah di daerah	2.Transportasi 3.Kesejahteraan guru 4. Sarpras pembejaraan	-Studi Dokumentasi - Observasi	-Kepala SD -Guru
3. Dampak apa terhadap proses pembelajaran yang dialami selama ini	1.Proses pembelajaran 2.Hasil pembelajaran 3.Partisipasi masyarakat	-Wawancara -Observasi -Studi dokumentasi	-Guru -Kepala SD
4. Kebijakan dan strategi seperti apa yang di lakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kepala dinas pendidikan	1. Rekrutmen dan pengangkatan guru 2. Distribusi dan penempatan guru 3. Sarana dan prasarana pembelajran 4. Pengangkatan kepala sekolah 5. Pengangkatan pengawas	-Wawancara -Studi Dokumentasi -Observasi	- Kepala Dinas - Sekertaris Dinas -Kabid GTK
5. Bagaimana kebijakan dan strategi itu dilakukan secara nyata	Implementasi tentang: 1. Rekrutmen guru 2.Distribusi guru 3.Kesejahteraan guru 4.Sarana prasaran 5.Pengangkatan kepala SD 6.Pengangkatan pengawas SD	-Wawancara -Studi Dokumentasi -observasi lapangan	

Dalam instrumen penelitian ini untuk mendapatkan data yang bersifat menyeluruh dan mendalam maka, diperlukan beberapa teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: wawancara, observasi dan studi dokumentasi;

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* dilakukan terhadap 100 (seratus delapan belas responden). Jumlah responden tersebut dibagi dalam empat kategori yakni, empat puluh guru, empat puluh kepala Sekolah Dasar, delapan pengawas Sekolah Dasar dan tiga puluh pegawai Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Yahukimo. Wawancara dengan informan-informan berikutnya, juga tetap dikaitkan dengan data yang diperoleh dari informan terdahulu, sehingga terjadi pendalaman, dan membentuk satu keterpaduan. Proses pencocokan dan pendalaman data dari seorang informan dengan informan lainnya, merupakan kegiatan triangulasi, yaitu triangulasi berdasarkan sumber data atau informan. Wawancara dilaksanakan untuk mengungkap kegiatan, pandangan dan pemikiran partisipan, bagaimana dia menafsirkan dan menjelaskan perbuatan dan kegiatannya dalam situasi yang berlangsung. Wawancara juga digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari observasi. *“Interviews are used to gether information that cannot be obtained from field observations, and to verify observations. Their purpose is to explain the participants point of view, how they think and how they interpret and explain their behavior within a given setting”* McMillan, James H and Schumacher, Sally, (2001:442)

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif, di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang dari jawabannya memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya untuk perluasan dan pendalaman. Penggunaan wawancara kualitatif ini sesuai dengan pendapat Creswell, John W, (2008:225). *“A qualitative interview occurs when researchers ask one or more participants general, open ended questions and record their answers... An open ended response to question allows the participant to create the options for responding”*.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan umum tersebut, dikemukakan pertanyaan yang lebih rinci sebagai pendalaman terhadap informasi yang bersifat umum.

Karena tekanan kepada pendalaman ini maka proses wawancara itu disebut wawancara mendalam. *In-depht interviews are open-response questions to obtain data of participant meanings- how individuals conceive of their world and how they explain or" make sense of the important events in their lives."* McMillan, James H and Schumacher, Sally, (2001:443).

Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan kepada mengungkap konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti, yakni pengembangan kemampuan profesional dosen.

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) menentukan aktor, para partisipan atau informan yang akan diwawancarai; (2) mempersiapkan kegiatan-kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji; (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara; (4) pelaksanaan, melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan; (5) menutup pertemuan. Kelima tahap ini merupakan rambu- rambu yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (1985:270-271).

Wawancara diarahkan untuk memperoleh data dari para informan kunci (*key work expert informan*) yang terbagi atas empat kelompok seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pada prinsipnya semua data yang terkait dengan pertanyaan pokok penelitian digali dari semua kelompok informan, tetapi dalam pendalaman dan perluasannya ada perbedaan tekanan. Data responden instrumen wawancara diuraikan dalam tabel 4. Kegiatan pendataan responden tersebut diuraikan dalam tabel 4 di bawah ini :

Tabel 3. 4
Data Responden instrument wawancara

No	Kategori responden	Wilayah	Responden	Jumlah
1	Guru sekolah Dasar	Dekai	10	22
	Kepala sekolah		10	
	Pengawas Sekolah Dasar		2	
2	Guru Sekolah Dasar	Ninia	10	22
	Kepala sekolah Dasar		10	
	Pengawas Sekolah Dasar		2	
3	Guru sekolah Dasar	Kurima	10	22
	Kepala sekolah		10	
	Pengawas		2	
4	Guru sekolah Dasar	Anggruk	10	22
	Kepala sekolah		10	
	Pengawas		2	
5	Kepala dan Sekertaris	Dinas Pendidikan	2	20
	Kepala bidang GTK dan DIKDAS		2	
	Kasubag		3	
	Umum,Keu,Perencanaan		5	
	Kepala seksi		8	
	Staf Dinas			
T o t a l		4	108	108

Tabel 8 Memberikan data responden sebanyak 108 responden dalam penelitian ini bahwa 108 ini merupakan sumber informasi dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang dilakukan, *"Observation is the process of gathering open -ended, firsthand information by observing people and places at research site"* (Creswell, John W., (2008:221). Data yang diperoleh dari penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini adalah yang menunjang data yang diperoleh dari hasil wawancara, sehingga diperoleh data yang lebih lengkap dan utuh, bukan hanya yang dinyatakan secara verbal tetapi yang diperlihatkan dalam perilaku, baik secara individual maupun kelompok.

"By observing naturally occurring behavior over many hour or days, the researcher hope to obtain a rich understanding of the phenomenon being studied. The nature of observation is comprehensive in that it is continuous and total" (McMillan, James H., (2008:278).

Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*), artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, mencatat kegiatan yang sedang berlangsung. Walaupun data yang diperoleh hanya bersifat melengkapi atau menunjang data hasil wawancara, tetapi observasi merupakan teknik pengumpulan data yang cukup penting.

Observasi merupakan salah satu teknik yang dapat menghasilkan data lapangan secara lebih obyektif, karena (a) didasari oleh pengamatan langsung di lapangan, (b) dapat mengamati dan mencatat data mengenai perilaku dan kejadian sebagaimana adanya, (c) dapat mengungkapkan suatu peristiwa dengan segala kaitannya, (d) dapat memperkecil atau menghilangkan keraguan tentang data yang diperoleh, (e) memungkinkan untuk memahami situasi yang rumit dan berbagai perilaku dalam suatu situasi yang kompleks, (f) dapat mengungkapkan suatu kasus tertentu yang mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan teknik lain.

Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi, tetapi hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi.

Observasi dilaksanakan berdasarkan pengamatan langsung dan terstruktur serta sistimatis. Pengamatan langsung memiliki kemungkinan untuk mencatat perilaku, sikap, peristiwa, perkembangan, dan pertumbuhan, sewaktu kejadian atau perilaku itu berlangsung. Pengamatan terstruktur berarti, bahwa apa yang diamati dapat dikelompokkan, ada kategorisasi fenomena yang diamati, pencatatan yang sistematis atas hasil pengamatan, dan penerimaan kelompok yang diamati terhadap kehadiran pengamat tanpa kesan akan merugikan.

Dalam observasi digunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi. Pedoman ini hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi. Dalam penelitian ini kegiatan observasi difokuskan pada pengumpulan data tentang: pelaksanaan pengembangan kemampuan kepala sekolah, dan kinerja guru dalam mengaplikasikan hasil-hasil pengembangan kemampuan profesionalnya. Kegiatan observasi diuraikan dalam tabel 5. Kegiatan observasi tersebut diuraikan dalam tabel 3.4 di bawah ini :

Tabel 3. 5
Data Observasi (pengamatan) kepada ke empat wilayah

No	Wilayah	Sekolah yang diobservasi	Keterangan
1	Dekai	1. SD Inpres Dekai 2. SDN 2 Dekai 3. SDN Moruku 4. SDN Tomon satu	Peneliti melakukan kegiatan observasi lapangan secara langsung pada empat sekolah dasar pada kecamatan Dekai selama 7 hari (6-14 Agustus 2018) dan

		Dekai	<p>hasil pengamatan tersebut dapat simpulkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan prasarana pembelajaran tidak memadai. 2. Alat-alat pembelajaran di dalam ruang kelas tidak memadai 3. Kehadiran guru di sekolah kurang disiplin. 4. Bangunan gedung dan kantor sekolah tidak memadai karena kantor digunakan di ruang kelas dan hamper semua sekolah belum punya lapangan olah raga yang memadai. 5. Semua sekolah tidak memiliki perpustakaan dan Labortorium sekolah. 6. Kinerja pengawas tidak difungsikan hingga semua sekolah belum diakreditasi 7. Partisipasi masyarakat/orangtua anak sangat rendah karena mereka belum pernah sekolah. 8. Implementasi kurikulum belum maksimal, karena jarang di berilatihan oleh bidang kurikulum.
2	Ninia	1. SD Inpres Holuwon	Peneliti merencanakan melakukan kegiatan observasi lapangan secara langsung pada sekolah dasar Inpres Holuwon kecamatan Holuwon. namun

			<p>cuaca tidak mendukung sehingga melakukan diskusi bersama kepala sekolah dan pengawas SD wilayah Ninia dan informasi yang mereka memberikan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gedung sekolah dibangun tahun 1986 sehingga sebagian besar sudah mulai rusak dan perlu renovasi berat. 2. Jumlah siswa banyak, namun guru hanya dua orang guru honorer yang aktif melaksanakan tugas. 3. Kantor dan perpustakaan sudah rusak sehingga perlu renovasi berat. 4. Rumah guru masih dalam keadaan baik 5. Sarana dan prasarana pembelajaran di kelas seperti, meja,kursi, papan tulis, papan statistic siswa dan guru masih baik. 6. Alat-alat pembelajaran dalam setiap ruangan kosong. 7. Masih menggunakan kurikulum KTSP karena kurikulum K13 belum pernah menerima latihan. 8. Prtisipasi sangat rendah karena
--	--	--	--

			mereka belum pernah sekolah.
3	Kurima	1. SD Inpres Kurima	<p>Peneliti merencanakan melakukan kegiatan observasi lapangan secara langsung pada sekolah dasar Inpres Kurima kecamatan Kurima. namun cuaca tidak mendukung sehingga melakukan diskusi bersama kepala sekolah dan pengawas SD wilayah kurima dan informasi yang mereka sampaikan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gedung sekolah dibangun tahun 1978 sehingga sebagian besar sudah mulai rusak dan perlu renovasi berat. 2. Jumlah guru hanya 4 orang guru yang aktif melaksanakan tugas. 3. Kantor dan perpustakaan masih baik 4. Rumah guru terbatas sehingga guru lain pulang pergi dari wamena, sehingga kelas sering kosong. 5. Sarana dan prasarana pembelajaran di kelas seperti, meja,kursi, papan tulis, papan statistic siswa dan guru masih baik.

			<p>6. Alat-alat pembelajaran dalam setiap ruangan kosong.</p> <p>7. Kurikulum K13 sudah digunakan dari tahun 2017.</p> <p>8. Partispasi masyarakat sangat rendah karena mereka belum pernah sekolah.</p>
4	Anggruk	1. SD Inpres Kono	<p>Peneliti merencanakan melakukan kegiatan observasi lapangan secara langsung pada sekolah dasar Inpres Kono kecamatan Kono wilayah anggruk. Namun cuaca tidak mendukung sehingga melakukan diskusi bersama kepala sekolah dan pengawas SD wilayah anggruk dan informasi yang mereka sampaikan adalah :</p> <p>1. Gedung sekolah dibangun tahun 1988 sehingga sebagian besar sudah mulai rusak dan perlu renovasi berat.</p> <p>2. Jumlah guru hanya 4 orang guru yang aktif melaksanakan tugas 3 diantaranya guru honorer daerah.</p> <p>3. Kantor masih menggunakan di ruang kelas</p> <p>4. Belum memiliki perpustakaan dan labortorium sekolah</p> <p>5. Rumah guru baru bangun 2 pintu dan yang lama masih baik sehingga</p>

			<p>rumah guru cukup.</p> <p>6.Sarana dan prasarana pembelajaran di kelas seperti, meja,kursi, papan tulis, papan statistic siswa dan guru sudah lengkap.</p> <p>7.Alat-alat pembelajaran di dalam masih kurang</p> <p>8.Kurikulum masih digunakan KTSP karena guru-guru belum pernah menerima pelatihan K13</p> <p>9.Partisipasi masyarakat sangat rendah, karena mereka belum pernah sekolah.</p>
--	--	--	--

Table diatas bahwa hasil observasi ke sekolah memberikan gambaran keadaan sekolah secara keseluruhan bahwa, penyelenggaraan pendidikan dasar di Kabupaten Yahukimo belum memenuhi standar pendidikan nasional. Hal ini terjadi karena banyaknya satuan pendidikan, luasnya wilayah, sulitnya geografis untuk mengakses infrastruktur yang paling sulit sehingga penerapan implementasi kebijakan tidak menyentu kepada masyarakat di tingkat kecamatan, terutama bidang pendidikan dasar.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi (*documentary study*) merupakan teknik pengumpulan data berupa kegiatan untuk menghimpun, menelaah dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkenaan dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan kemampuan profesional guru. Penggunaan teknik ini ditujukan untuk melengkapi dan mencocokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dengan studi dokumentasi, peneliti berusaha menghimpun berbagai data dokumen

selengkap mungkin. Dokumen yang dihimpun berkenaan dengan dokumen formal yang sengaja dibuat dan didokumentasikan, berupa kebijakan, peraturan, program, rencana kerja, hasil atau kemajuan yang telah dicapai.

Data dokumentasi yang dihimpun juga berupa dokumen informal atau dokumen perorangan, seperti: catatan-catatan pribadi, dokumen elektronik, dan gambar atau foto yang ada pada unit-unit lembaga pendidikan ataupun pada perorangan, yang tidak secara resmi dibuat dan disimpan sebagai dokumen. Dalam studi dokumentasi; digunakan instrumen berupa pedoman studi dokumentasi, yang berisi jenis-jenis data yang dihimpun. Pedoman ini, hanya sebagai pegangan umum butir-butir pengumpulan data, tetapi dalam pelaksanaannya bisa berkembang sesuai dengan kelengkapan jenis dokumen yang ada pada obyek penelitian.

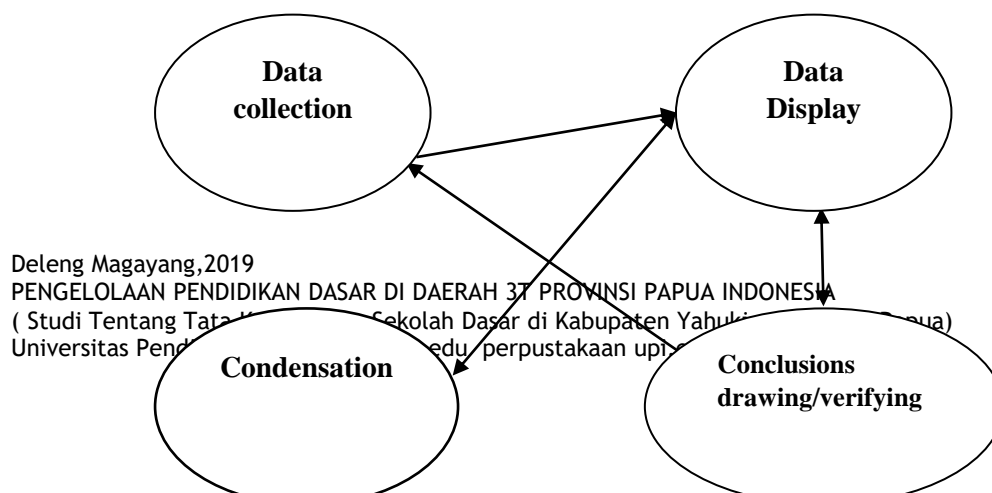
Tabel 3. 6
Studi Dokumentasi dalam penelitian kualitatif

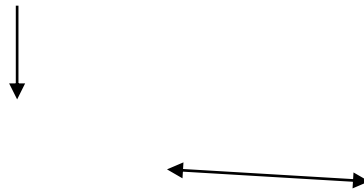
No	Sumber data	Jenis data	Nomor dan tanggal
1	Pemerintah pusat	SK Tunjangan profesi, tunjangan khusus dan tunjangan non sertifikasi	Di sesuaikan
2	Pemerintah provinsi	1) SK Guru kontrak untuk pemenuhan kebutuhan guru SD di Kab, Yahukimo	Di sesuaikan
3	Pemerintah kabupaten	1) SK Rekrutmen dan pengangkatan guru 2) SK Distribusi dan penempatan guru 3) SK Kerjasama dengan lembaga lain yang berhubungan dengan tata	

		kelola guru 4) SK Pengangkatan Kepala Sekolah 5) SK Pengangkatan Pengawas SD	
4	Dinas	SK Kegiatan Pelatihan Guru Sekolah Dasar SK Kegiatan Fisik bangunan sekolah SK Kepanitiaan pelaksana kegiatan pembinaan guru non PNS Catatan resmi kepala Dinas dalam memo layanan kesejahteraan guru	

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak turun ke lapangan / lokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data dengan cara mengangsur atau menabung informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai membuat interpretasi. Menurut Creswell (2010) bahwa analisis data dalam kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Selanjutnya Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa dalam analisis data kualitatif terdapat empat komponen yang saling berkaitan, yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data display* (penyajian data), *condensation* (penyingkatan), dan *conclusion drawing/verifying* (simpulan/verifikasi).





Gambar 3. 2
Components of Data Analysis: Interactive Model

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Uji validitas dan realibilitas yang umum digunakan pada penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2011) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pbanding data yang diperoleh. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, triangulasi sumber data, triangulasi metode dan triangulasi peneliti.

1) Triangulasi Data

Triangulasi data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mencocokkan hasil temuan wawancara dengan observasi dan hasil dokumentasi. Triangulasi data dimulai dari paparan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menunjang terciptanya budaya mutu di sekolah.

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan cara untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, baik dari segi dimensi waktu maupun sumber lainnya. Misalnya, dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dibandingkan dengan beberapa sumber yang memiliki hubungan secara langsung atau tidak langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, seperti

kepala sekolah, guru, staf, siswa, masyarakat/orang tua siswa, pengguna jasa lulusan, pengawas pendidikan dan sebagainya.

3) Triangulasi Metode

Triangulasi data adalah upaya pencarian data terkait fenomena yang datanya telah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda. Hasil yang diperoleh dengan metode yang berbeda tersebut kemudian dibandingkan dan disimpulkan.

4) Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan cara menggunakan pihak penggali informasi/data yang lainnya. Triangulasi peneliti dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendatangi pihak lain yang secara langsung mengetahui banyak hal tentang proses pendidikan yang terjadi di sekolah, seperti peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan fokus masalah dalam penelitian ini, pengawas pendidikan, dan para praktisi pendidikan lainnya untuk pembahasan informasi mengenai hasil data yang diperoleh dan masih dianggap simpang siur atau kebenarannya masih diragukan.

F. Proses Pengumpulan Data

Menurut Bogdan dan Biglen (1992:27) bahwa “pengumpulan data dalam penelitian kualitatif hendaknya dilakukan sendiri oleh peneliti yang mendatangi sumbernya secara langsung”. Sementara itu, menurut Fraenkel et.al (2012) bahwa data kualitatif didapatkan melalui wawancara, observasi partisipatif dan *Focus Group Discussion* (FGD). Selanjutnya, Menurut Creswell (1994:150-151) berdasarkan tipe data kualitatif maka terdapat 4 (empat) macam tipe pengumpulan data, yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumen, 4) alat-alat audiovisual.

Untuk mendapatkan data yang bersifat menyeluruh dan mendalam diperlukan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengamatan lapangan dan studi dokumentasi.

Setelah menerima surat izin penelitian dari kepala Dinas Pendidikan, peneliti menyampaikan pengumuman bersifat surat undangan kepada guru-guru Sekolah Dasar, kepala sekolah, pengawas serta pegawai Dinas Pendidikan yang berhubungan dengan tugas pokok dan fungsi setiap personalia Dinas Pendidikan.

Tabel 3. 7
Instrument pertanyaan Wawancara

	Responden	Daftar pertanyaan	Jawaban
1	Guru	<p>1. Bagaimana pendapat saudara tentang tunjangan yang diberikan oleh pemerintah pusat dalam pelaksanaan tugas di daerah terpencil serba sulit dan terbatas</p> <p>2. Kesulitan seperti apa yang anda hadapi dalam proses pembelajaran di kelas, jika jumlah siswa banyak, jumlah ruang kelas sedikit dan jumlah guru terbatas ?</p> <p>3. Berapa kali mendapat pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru? jika tidak pernah dimana letak</p>	<p>Dari Empat Puluh responden (Guru) diberikan penjelasan bahwa:</p> <p>1. Tunjangan profesi atau sertifikasi menjadi sumber permasalahan di daerah 3T.</p> <p>2. Dalam keadaan seperti itu bagi mereka tidak ada masalah karena sudah terbiasa.</p> <p>3. Tidak pernah menerima pelatihan dari pemerintah dalam hal ini Dinas pendidikan.</p>

		<p>permasalahannya?</p> <p>4. Metode apa yang anda gunakan dalam proses pembelajaran di kelas dalam keadaan serba kekurangan seperti yang disebutkan poin 2,3 dalam tata kelola guru?</p>	<p>4. Metode yang mereka gunakan adalah membaca, menulis dan menghitung. Selebih dari itu mereka tidak pernah karena belum pernah menerima pelatihan.</p>
2	Kepala sekolah	<p>1. Masalah yang menjadi penyebab utama dalam pembimbingan, pendampingan, monitoring dan evaluasi untuk meningkatkan kinerja guru ?</p> <p>2. Sejauhmana pembinaan, pembimbingan, pendampingan dan supervise monitoring serta penilaian kinerja guru dilakukan dalam proses pembelajaran ?</p> <p>3. Sejauhmana kerjasama antara pengawas dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran di sekolah?</p> <p>4. Berapa guru yang aktif</p>	<p>Empat puluh responden (Kepala Sekolah) mereka memberikan penjelasan bahwa:</p> <p>sekali memberikan pembinaan kepada guru-guru mereka karena mereka sendiri belum memahami materi pembinaan guru seperti apa.</p> <p>a tidak mengenal pengawa mereka karena pengawas tidak pernah pergi mengunjungi ke sekolah mereka. Dan kerjasama juga tidak pernah pengawas tidak memanggil guru atau</p>

		melaksanakan tugas dan berapa guru yang tidak pernah aktif di sekolah?	kepala sekolah. yang aktif di setiap sekolah di tingkat kecamatan adalah mereka yang guru honorer daerah yang notabenenya adalah tamatan SD,SMP dan SMA sederajatnya.
3	Pengawas SD	<p>1) Sejauhmana Pembinaan, Pembimbingan, Pendampingan atau supervisi / monitoring serta penilaian kinerja Kepala sekolah maupun guru yang berkaitan dengan tata kelola guru maupun proses pembelajaran di sekolah ?</p> <p>2) Kebijakan dan strategi seperti apa yang diharapkan dari pemerintah dalam tata kelola guru yang berkaitan dengan kekurangan guru di sekolah dasar ?</p> <p>3) Bagaimana Dampak terhadap hasil prestasi siswa yang tercapaidalam kondisi guru</p>	<p>Delapan Respondent memberikan keterangan bahwa :</p> <p>1. Mereka tidak pernah melakukan supervise karena mengalami kesulitan transportasi. Anggaran yang diberikan oleh pemerintah tidak sesuai dengan kebutuhan di daerah shingga mereka tidak pernah ketempat tugas.</p> <p>2. Mereka berharap bahwa pemerintah segera membuka program PGSD di Yahukimo supaya bisa menjawab permasalahan</p>

		yang serba terbatas?	<p>kekurangan guru bisa terjawab.</p> <p>3. Penting untuk Siswa daerah 3T adalah mampu membaca, menghitung dan menulis.</p>
4	Kepala Dinas pendidikan	<p>1) Bagaimana menurut Pengamatan Bapak tentang kekurangan guru SD tingkat kecamatan dandingkat Desa? Bagaimana caranya mengatasi kekurangan guru SD,?</p> <p>2) Kebijakan seperti apa yang harus diambil untuk mengatasi pemenuhan kebutuhan guru, lebih khususnya sekolah dasar di tingkat kecamatan ?</p> <p>3) Bagaimana menurut bapak tentang kebijakan dan staregi untuk menunjang kesejahteraan guru dalam</p>	<p>Guru yang yang ada di sekolah hanya guru honore yang lulusan SD-SMP dan SMA .</p> <p>Untuk mengatasi kekurangan guru di Yahukimo ini harus melanjutkan kerjasama dengan FKIP uncen yang dulu ada.</p> <p>Kesejahteraan guru cukup baik namun perlu diperbaiki adalah sistem layanan nya saja. Supaya guru di sekolah lama-lama juga uang mereka tetap aman.</p>

		akomodasi,subsidi penerbangan, dan fasilitas penunjang dalam melaksanakan tugas ?	
5	Sekretaris Dinas pendidikan	<p>1) Pernahkah evaluasi ditingkat Dinas tentang Kinerja guru, pengawas, masalah kekurangan guru, pelayanan tunjangan, gaji dan hak-hak lain berkaitan dengan kesejahteraan guru? Jika sudah apa dampak dari evaluasi tersebut?</p> <p>2) Program seperti apa yang cocok untuk mengatasi kekurangan guru SD ditingkat kecamatan, yang selamaini kita tahu sama-sama bahwa kebanyakan guru di sekolah adalah tamatan SD,SMP dan SMA yang seharusnya tidak perlu terjadi keadaan seperti ini?</p> <p>3) Bagaimana program pengembangan dan peningkatan kualifikasi guru SD yang belum S1 ? karena</p>	<p>Sekdis menjelaskan bahwa “ sejauh ini belum pernah Evaluasi tentang kinerja Pengawas,Kepala sekolah dan kekurangan guru terutama kesejahteraan guru secara bersama. Selama ini datang pagi pulang siang jadi antara sesama pegawai Dinas saja jarang pertemuan pejabat dinas juga tidak tahu masalah yang terjadi di lapangan, sehingga program yang di buat juga tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan</p> <p>Program yang cocok untuk guru-guru sekolah dasar yang tamatan SD,SMP dan SMA baru menjadi guru itu mereka belum memiliki pengetahuan tentang ilmu keguruan, jadi seharusnya</p>

		<p>kalau mereka masih diploma maka mereka tidak akan sertifikasi sampai kapan pun</p>	<p>memberikan pelatihan terus menerus atau traning mereka. Tetapi selama ini belum pernah berpikir seperti itu.</p> <p>Sekertaris dinas pendidikan ini mengatakan bahwa Program kualifikasi pendidikan bagi guru-guru yang masih Diploma seharusnya dinas bisa mengusulkan program. Namun semua kebijakan ada pada kepala dan Bupati karena program ini masuk dalam kebijakan. Hanya saja dinas belum pernah memikirkan tentang program seperti ini.</p>
6	Kabid GTK	<p>1) Sejauhmana program peningkatan kompetensi, kualifikasi dan pelatihan guru dilaksanakan dalam tata kelola guru SD ?</p> <p>2) Bagaimana bimbingan, pelatihan terhadap guru</p>	<p>Kepala bidang guru dan tenaga kependidikan menjelaskan bahwa program pelatihan ini mereka selalu mengusulkan sebagai program prioritas, tetapi tim anggaran tidak pernah menerima jadi memang pelatihan guru</p>

		<p>honor daerah yang sedang aktif melaksanakan tugas pemerintah dengan segala kemampuan, kondisi yang serba kekurangan?</p> <p>3) Kebijakan dan strategi seperti apa yang menjadi program dalam menjawab kekurangan guru terutama guru di sekolah dasar ?</p>	<p>belum begitu berfokus</p> <p>Program pelatihan bagi guru-guru non PNS atau Honorer daerah ini belum pernah mereka mengusulkan. Padahal yang benar-benar melaksanakan tugas di sekolah adalah mereka. Iapun menyampaikan terima kasih karena peneliti sudah memberikan masukan untuk mereka dalam menyusun program dibidangnya.</p> <p>Kebijakan untuk menjawab kebutuhan guru seperti ini bidang belum bisa dilakukan oleh bidang, kecuali ada perintah dari Bupati dan kepala Dinas. Karena program pengadaan guru hanya bisa dilakukan melalui kebijakan kepala dinas dan Bupati.</p>
--	--	---	--

7	Kasubag umum dan kepegawaian	<p>1) Seperti apa cara pelayanan dalam pengurusan berkas Kenaikan Pangkat/golongan dalam tata kelola guru di Yahukimo?</p> <p>2) Berapa guru Sekolah Dasar yang pemutasian dari Fungsional ke Struktural, apa alasan mereka, berapa guru yang pension/alm ?</p>	<p>Guru mengurus kenaikan pangkat sendiri dan mengantar langsung ke PKD karena guru tidak pernah mengumpulkan dokumen di dinas.</p> <p>Jumlah guru di Kabupaten Yahukimo adalah 562 guru tetap kebanyakan mutasi ke struktural dan siswa 348 guru yang ada.</p>
8		<p>1) Sejahumana perencanaan dalam tata kelola guru Sekolah dasar yang selama ini kita tahu bahwa jumlah sekolah dasar banyak, jumlah siswa banyak, jumlah ruang kelas terbatas, jumlah guru terbatas dana dan kesejahteraan penunjang kegiatan proses pembelajaran serba kekurangan ini ?</p> <p>2) Kebijakan dan strategi apa yang utama dalam penyediaan kebutuhan guru di Sekolah Dasar dan</p>	<p>Perencanaan secara berurutan belum pernah lakukan sehingga mempengaruhi kepada implementasi dalam tata kelola guru SD di Kabupaten Yahukimo.</p> <p>Kebijakan yang diharapkan adalah seperti Pelatihan, workshop, pengadaan guru dan membuka program</p>

		<p>bagaimana cara merekrutmen guru untuk menjawab kekurangan guru?</p> <p>3) Bagaimana program peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru melalui pelatihan, studi lanjut dalam tata kelola guru di Kabupaten Yahukimo?</p>	<p>pendidikan guru di Kabupaten Yahukimo supaya tidak mengalami kekurangan guru.</p> <p>Program peningkatan kualifikasi guru sama sekali belum pernah ada.</p>
9	Kasubag keuangan	<p>1) Sistem atau cara apa yang digunakan dalam pelayanan Gaji, Insentif dan Aneka Tunjangan guru sekolah Dasar selama ini ? Apakah ada masalah, jika ada masalah penyelesaiannya bagaimana, oleh siapa dan kapan waktunya?</p> <p>2) Kebijakan dan Strategi seperti apa yang diharapkan dalam implementasi pelayanan Gaji dan Insentif serta tunjangan guru yang tidak pernah melaksanakan</p>	<p>System layanan gaji, insentif guru yang dilakukan di Dinas adalah system Transfer langsung ke rekening masing-masing.</p> <p>Dalam hal ini system transfer langsung bagus, tetapi perlu ada pengawasan terhadap guru supaya guru tidak lupa ke</p>

		tugas dan hidup dengan uang Negara di kota ?	tempat tugas. Karena system ini berlaku banyak guru yang tinggal di wamena,jayapura dan menikmati gaji/ intensif gratis tanpa melaksanakan kewajiban mereka.
--	--	--	--

Tabel 3. 8
Daftar Kegiatan Wawancara.

	Tanggal	Tempat	kegiatan Jumlah responden
	18-26 Juni 2018	Peneliti	1. Wawancara dengan 12 guru di rumah karena kantor masih berlibur dan tidak ada pegawai yang masuk kantor. 2. Wawancara dengan 9 responden (Kepala Sekolah) di rumah karena kantor belum buka(masih libur) nasional.
	28 juni 2018	Rumah peneliti	wawancara dengan 2 responden pengawas saat mereka pertama di rumah
	3-4 Juli 2018	Di Rumah pribadi	wawancara dengan beberapa kepala sekolah dan guru karena Kantor Dinas pendidikan belum buka (masih berlibur)
	7 Juli 2018	Kantor Dinas Pendidikan	bertemu dengan kepala Dinas pendidikan sekaligus menyampaikan laporan dan Ijin penelitian dan melakukan persetujuan penelitian, memberikan

			surat pengantar dalam bentuk pengumuman dan bersifat undangan yang di tunjukan kepada guru,kepsek dan pengawas serta personalia Dinas pendidikan.
	8-15 Juli 2018	Kantor Dinas Pendidikan	ncara dengan beberapa Delapan guru dan sebelas kepala sekolah. Hasil wawancara bahwa guru maupun kepala sekolah menyalahkan kepala Dinas dan kepala Bidang karena mereka tidak mendapatkan pelayanan yang baik dari dinas pendidikan. Dampaknya guru menjadi tidak semangat pergi ke sekolah.
	16-23 juli 2018	Observasi ke kecamatan kwelamdua	ti hamper dua minggu di kecamatan kwelamdua karena setelah masuk dengan pesawat MAF cuaca berawan sampai Delapan hari tinggal di kecamatan dan tanggal 24 juli peneliti keluar dari kwelamdua ke kota dekai.
	24 juli 2018	Kantor Dinas Pendidikan	ti wawancara dengan 11 responden terdiri dari 8 guru, 3 kepala sekolah, empat responden pengawas sekolah dasar.
	25 Juli 2018	Kantor Dinas Pendidikan	ti wawancara dengan kepala dinas pendidikan Kabupaten Yahukimo dan empat orang pengawas sekolah Dasar.
	26 Juli 2018	Kantor Dinas Pendidikan	ti wawancara dengan Sekertaris Dinas pendidikan dan kepala Bidang GTK,Kasubag Umum dan Kepegawaian, kasie Sarana dan prasarana pendidikan dasar.

	27 Juli 2018	Kantor Dinas Pendidikan	uan dengan kepala dan sekertaris Dinas pendidikan, menyampaikan hasil wawancara dan minta ijin untuk pengamatan ke sekolah – sekolah.
	30 Juli 2018	Kantor Dinas Pendidikan	si bersama dengan 24 pengawas SD dan SMP tentang kinerja kepala sekolah dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru,kepala sekolah maupun pengawas di lapangan.
	02 Agustus 2018	SD Inpres Dekai	mpaikan informasi dan berdiskusi dengan Pengawas SD Wilayah Dekai tentang kadaan yang terjadi di SD pada Kecamatan Dekai wilayah Dekai Kabupaten Yahukimo.

Kegiatan observasi diuraikan dalam tabel 14. Kegiatan observasi tersebut diuraikan dibawah ini.

Tabel 3. 9
Daftar kegiatan Observasi (Pengamatan)

	Tanggal	Tempat	kegiatan Jumlah responden
	06 Agustus 2018	SD Inpres Dekai	Peneliti melakukan pengamatan langsung di SD Inpres Dekai bersama Pengawas SD wilayah Momuna, Kepala Sekolah, dan beberapa guru kelas langsung melakukan pengamatan di kelas I-IV, kelas I –III hasil observasi bahwa sarana pembelajaran belum memadai, terutama peralatan pembelajaran sangar kurang, papan Tulis masih

			menggunakan kapur tulis dan alat peraga masih kurang.
	07 Agustus 2018	SD Inpres Dekai	ti melakukan pengamatan langsung di SD Inpres Dekai bersama kepala Sekolah dan guru kelas IV-VI di kelas IV,V,VI. Hasil pengamatan bahwa kelas tinggi sedikit lengkap alat peraga, tapi masih menggunakan kapur tulis, alat-alat pembelajaran dan buku pelajaran K-13 cukup lengkap.
	08 Agustus 2018	SD Inpres Dekai	ti melakukan pengamatan langsung ke SD Inpres Dekai di Kantor, perpustakaan, labortorium, ruang guru, perumahan guru, aula, ruang pertemuan dan lingkungan seperti pagar jalan masuk tempat parkir kendaraan dan jumlah guru maupun jumlah siswa. Hasil oberservasi bahwa SD Inpres Dekai menerima SK menteri pendidikan dan kebudayaan RI Tentang Sekolah Rujukan. Namun semua manajemen perlu dibenahi seperti Kantor yang di gunakan di ruang kelas yang masih cor semen belum pasang keramik, belum memiliki perpustakaan, labortorium, pagar sekolah, perumahan guru masih kurang sehingga banyak guru tinggal di luar sekolah, ruang kelas masih dibutuhkan 12 ruang kelas baru, karena jumlah siswa mencapai Delapan ratus siswa,

			guru-guru masih banyak yang belum sertifikasi, dan belum memiliki lapangan upacara yang memadai serta belum memiliki lapangan olah raga.
	09 Agustus 2018	SDN Tomon Satu Dekai	Peneliti melakukan pengamatan langsung di SD Negeri Tomon Satu Kecamatan /Wilayah Dekai, Hasil pengamatan bahwa SDN Tomon satu cukup memprihatinkan. Sekolah ini jarak antara Dinas Pendidikan dan sekolah adalah 2 KM, namun kepentingan seseorang membuat tidak memiliki gedung sekolah dan mereka belajar menggunakan satu ruangan berbentuk gubuk berukuran 6x8 di sekat menjadi 4 ruangan. Jumlah siswa mencapai 268 siswa dan sekolah ini juga sudah menamatkan dua kali angkatan. Guru hanya 2 guru sukarela, 2 guru honorer dan satu guru PNS(Kepala Sekolah).
5	10 Agustus 2018	SDN 2 Dekai Yhukimo	Peneliti melakukan pengamatan langsung di SDN 2 Dekai Yahukimo bersama pengawas SD, kepala sekolah dan hasil observasinya bahwa SDN 2 Dekai memiliki 16 ruang kelas, dua unit rumah guru, satu kantor, memiliki toilet siswa dan guru. namun yang masih kurang adalah semua kelas masih menggunakan papan kapur

			<p>tulis, belum memiliki lapangan upacara, lapangan olahraga, perpustakaan, laboratorium, dan semua kelas belum memiliki alat-alat pembelajaran termasuk alat peraga. Guru cukup namun masih banyak guru yang belum disertifikasi. Sekolah ini berada di 5 KM dari pusat kota dan pemondokan terbatas sehingga kehadiran guru tidak tepat waktu dan siswapun di antar oleh siswa sehingga kalau orangtuanya sibuk kadang absen.</p>
6	13 Agustus 2018	SDN Moruko Dekai	<p>Peneliti melakukan pengamatan langsung ke SDN Moruko bersama pengawas SD, hasil yang di alami adalah bahwa sekolah Dasar negeri Moruko ini berada di 8 Km, siswa berasal dari suku momuna yang belum memahami pendidikan. Sehingga orangtua pergi ke hutan anak-anak mereka ikut masuk hutan hingga berbulan-bulan dan siswa tidak tuntas belajar namu di paksakan diluluskan. Sekolah ini memiliki gedung sekolah permanen dan cukup lengkap.</p> <p>Namun masih menggunakan kapur tulis, tidak memiliki alat-alat peraga dan alat-alat pembelajaran lain. Tidak memiliki lapangan olahraga, Toilet, lapangan upacara, perpustakaan sudah rusak total dan tidak bisa digunakan, tidak memiliki ruang</p>

			<p>pertemuan, rumah guru masih kurang, tidak memiliki kendaraan Dinas sehingga guru-guru acapkali naik truk barang menggunakan pakaian Dinas. Tapi yang luar biasa dari SDN Moruku adalah sekolah ini memiliki 14 guru 12 guru diantaranya guru perempuan dan 2 orang laki-laki dan mereka semangat melaksanakan tugas.</p>
7	14 Agustus 2018	SDN Sokamo Kecamatan Dekai	<p>Peneliti melakukan pengamatan langsung di SDN Sokamo. SDN Sokamu berada di 8 km. ruang belajar cukup memadai, SDN Sokamo memiliki Empat ruang kelas Satu kantor Tiga unit rumah guru, satu perpustakaan, Tiga guru honorer daerah dua guru PNS, lapangan Upacara.</p> <p>Namun masalahnya adalah sekolah ini jauh dari kota, guru dan kepala sekolah jarang masuk, kepala sekolah selalu bahwa kunci sekolah sehingga siswa tidak pernah belajar secara baik. Karakter seorang kepala sekolah membuat guru malas datang, guru honorer ada ditempat tetapi tidak bisa mengajar karena kunci selalu di bawa kepala sekolah.</p>

Kegiatan studi dokumentasi tersebut diuraikan dalam Tabel 3.10. Kegiatan studi dokumentasi tersebut diuraikan dalam tabel3.10 dibawah ini:

Tabel 3. 10
Daftar kegiatan Studi Dokumentasi.

	Tanggal	Tempat	Jenis kegiatan Jumlah responden
	15 Agustus 2018	Dinas Pendidikan dan pengajaran	<p>ti melakukan studi dokumentasi di ruang kerja sekretaris, ruang Kasubag Keuangan, ruang Kasubag Umum dan Kepegawaian bersama sekretaris Dinas Pendidikan tentang, SK pengangkatan Kepala Sekolah, SK Pengangkatan Pengawas, SK Pengangkatan guru Honorer daerah, SK guru kontrak Lembaga Indonesia cerdas. Namun semua arsip surat yang dicari tidak menemukan satupun. Jawaban yang mereka sampaikan adalah mereka orang baru jadi semua surat tersebut merek tidak tahu. Setelah itu peneliti mengecek semua surat tersebut di ruang kerja kepala dinas bersama kepala Dinas.</p> <p>studi dokumentasi di ruang kerja kepala Dinas menemukan SK pengangkatan Kepala Sekolah, pengawas SD dan SK</p>

			Pemutasian guru, serta SK pengangkatan guru Honorer daerah.
	16 Agustus 2018	Perpustakaan pribadi peneliti	ti melakukan studi dokumentasi di perpustakaan keluarga bersama istri peneliti, dan menemukan SD MOU Kerjasama dengan Universitas Cenderawasih, MOU dengan Lembaga Indonesia Cerdas, MOU dengan Institut Yohanes Surya (STKIP Yohanes Surya) di tanggerang banten. SK pengangkatan guru kontrak oleh Dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi papua. Dan semua surat periode 2011- 2016 dapat ditemukan di perpustakaan keluarga.
	17 Agustus 2018	Pendidikan dan pengajaran	ti melakukan studi dokumentasi di ruang bidang GTK bersama kepala bidang guru dan tenaga kependidikan, tentang SK kegiatan pelatihan-pelatihan guru dan kepala sekolah. Namun kabid GTK mengatakan bahwa beberapa kegiatan sudah pernah melaksanakan tetapi SK kegiatan belum pernah dibuat. Hasil studi dokumentasi tidak dapat menemukan sedikitpun. Namun yang ada
	20-26 Agustus 2018	ira	a satu minggu peneliti mengikut kegiatan worshop pendidikan menengah di jayapura, karena peneliti diundang

			sebagai alumni kepala bidang pendidikan menengah Kabupaten Yahukimo, dan menyampaikan laporan aset secara terperinci kepada Dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi Papua.
	27 Agustus 2018	Keuangan dan Aset Daerah	ti melakukan studi dokumentasi ke Dinas keuangan dan Aset daerah tentang dokumen atau surat-surat yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan yang periode pertama. Namun mereka semua orang baru jadi sangat susah untuk membongkar lemari-lemari arsip
	28 Agustus 2018	aris daerah Kabupaten Yahukimo	ti melakukan studi domentasi ke ruang sekretaris Daerah, Asisten II dan III namun tidak berhasil karena semua pejabat keluar daerah. Melalui studi domentasi ini mendapat informasi dari staf sekda bahwa semua surat-surat yang periode lama sudah di musnakan. Dan lemari arsip sekda kosong.
	29 -31 Agustus 2018	pan	ti tidak melakukan wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi karena kegiatan penelitian sudah selesai dan kembali ke kota studi.

G. Proses Pengolahan Data

Pengolahan data ini pula dibahas berdasarkan pertanyaan penelitian dalam tata kelola guru Sekolah Dasar seperti dibawah ini: (1) Apa yang menjadi fokus utama dalam tata kelola guru SD di daerah khusus 3T? (2) Apa dan mengapa cakupan tata kelola guru SD menjadi masalah di daerah 3T? (3) Dampak apa terhadap proses pembelajaran yang dialami selama ini? (4) Kebijakan dan strategi seperti apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kepala Dinas Pendidikan? (5). Bagaimana kebijakan dan strategi itu dilakukan secara nyata?

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian tentang tata kelola guru Sekolah Dasar di daerah khusus 3T Kabupaten Yahukimo dengan fokus pengumpulan data tentang rekrutmen dan pengangkatan guru, distribusi dan penempatan guru, kesejahteraan guru, sarana dan prasarana pembelajaran, pengangkatan kepala sekolah dan pengangkatan pengawas Sekolah Dasar di Kabupaten Yahukimo Provinsi Papua. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan dibawah ini :

1. **Pencatatan (*recording*)**. Pencatatan adalah memindahkan data pada beberapa formulir atau dokumen. Hal ini dibuat catatan lapangan baik hasil observasi, wawancara maupun studi dokumentasi. Proses pencatatan tersebut di bawah ini :
 - a. Mencatat semua hasil wawancara dari empat puluh guru, empat puluh kepala sekolah, delapan orang pengawas SD dan 26 pegawai Dinas Pendidikan.
 - b. Mencatat hasil studi observasi lapangan pada SD Inpres Dekai Kecamatan Dekai wilayah Dekai , SD Inpres Kwelamdua Kecamatan Kwelamdua wilayah Dekai, SD Inpres Nalca Kecamatan Nalca wilayah Anggruk, SD Inpres Holuwon Kecamatan Holuwon wilayah Ninia dan SD Inpres Kurima Kecamatan Kurima wilayah Kurima.

- c. Mencatat hasil studi dokumentasi pada Dinas Pendidikan, Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) Kabupaten Yahukimo, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Yahukimo, Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Yahukimo, dan ruang kepala bidang guru dan tenaga kependidikan, ruang sekretaris Dinas Pendidikan.

2. Pemeriksaan (Verifikasi) Data

Data yang telah dicatat tersebut, kemudian dipakai untuk melakukan pemeriksaan dengan tujuan bahwa data telah dicatat secara manual tersebut, diperiksa secara teliti dan dilakukan pengelompokan data sesuai dengan instrumen penelitian seperti wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang dimaksud dalam penelitian ini, digunakan peneliti untuk memeriksa hasil catatan sebagai berikut:

- a. Data untuk pertanyaan pertama fokus utamanya adalah tata kelola guru yang terdiri dari: analisis pemenuhan kebutuhan guru, data rekrutmen calon guru, data penyediaan pemenuhan kebutuhan guru, data penugasan guru, data proses induksi bagi guru baru, data pengembangan profesionalitas guru dan data tentang kesejahteraan guru.
- b. Data untuk pertanyaan kedua apa dan mengapa cakupan guru di daerah menjadi masalah. Dalam pertanyaan penelitian ini peneliti menerima informasi tentang fakta-fakta yang terjadi adalah melalui wawancara (interview) langsung terhadap empat puluh guru, empat puuh kepala SD dan pengawas SD dan juga sebagian hasil dari studi observasi lapangan secara langsung ke sekolah.
- c. Data untuk pertanyaan penelitian ketiga, dampak apa terhadap proses pembelajaran yang dialami selama ini oleh guru maupun siswa. Dalam pertanyaan ini peneliti melakukan pemeriksaan tentang data keadaan ruang

kelas, pemondokan, peralatan pembelajaran, bangunan ruang kelas pada setiap SD yang telah dilaksanakan observasi lapangan secara langsung.

- d. Data untuk pertanyaan keempat tentang, kebijakan dan strategi seperti apa yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal ini kepala Dinas Pendidikan. Dalam pertanyaan penelitian ini peneliti melakukan pemeriksaan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi, agar data yang telah dikumpulkan pastikan data lengkap.
- e. Data untuk pertanyaan kelima tentang, bagaimana kebijakan dan strategi dilaksanakan secara nyata. Dalam pertanyaan penelitian ini peneliti melakukan pemeriksaan data yang telah dikumpulkan tentang implementasi kebijakan yang telah diimplementasikan dalam setiap program dalam tata kelola guru yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan maupun studi dokumentasi, agar dapat dipastikan bahwa data tersebut menjadi makna.

3. Kategorisasikan Data

Data yang telah diperiksa dapat dikategorikan berdasarkan urutan pertanyaan sehingga data penelitian sesuai dengan instrument penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan dan studi dokumentasi sehingga data ini menjadi bermakna.

Pertanyaan pertama:

1. Apa yang menjadi fokus utama dalam tata kelola guru SD di daerah khusus 3T Kabupaten Yahukimo?
 - a. Pengangkatan tenaga guru non PNS (honorar daerah). Data ini masuk dalam kategori penyediaan guru terhadap kebutuhan guru No. SK 821.29/02-DIPEND/2013
 - b. Pemutasian tenaga guru dilingkungan pemerintah Kabupaten Yahukimo. Data ini masuk dalam kategori pemerataan pemenuhan kebutuhan guru. No.SK Bupati: 821/822/IV/I-BKPPA/Tahun 2014

- c. Penetapan calon penerimaan tunjangan tambahan penghasilan berdasarkan kondisi kerja triwulan III tahun 2014. Data ini masuk dalam kategori kesejahteraan guru non sertifikasi. SK Kepala Dinas Nomor : 821.643/TP/DIPEND/2014
 - d. Penerimaan tunjangan profesi guru bagi PNS daerah pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Yahukimo Provinsi Papua. Data ini masuk dalam kategori tunjangan peningkatan kesejahteraan guru SD. SK Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor:0604.2516/C5.6/TI/2015.
 - e. Pengangkatan jabatan fungsional kepala sekolah, penilik dan pengawas pada tingkat TK, SD, SMP lingkungan pemerintah Kabupaten Yahukimo. Data ini masuk dalam kategori penugasan untuk peningkatan kinerja (*performance*). SK Bupati No. 821.244/02/BY/2018.
2. Apa dan mengapa cakupan tata kelola guru SD menjadi masalah?
- a. Foto kondisi daerah. Masuk dalam kategori kendala geografis.
 - b. Foto pesawat perintis. Masuk dalam kategori kendala transportasi.
 - c. Foto jembatan tradisional (rotan). Masuk dalam kategori transportasi sungai bagi masyarakat pegunungan.
 - d. Foto kondisi ruang kelas. Masuk dalam kategori keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran.
3. Dampak apa terhadap proses pembelajaran yang dialami selama ini?
- a. Foto keadaan ruang kelas yang tidak layak di SDN Tomon Satu, data ini masuk dalam kategori dampak pembelajaran yang tidak maksimal.
 - b. Foto pembuatan kapur tulis dari tanah. Data ini masuk dalam kategori dampak pembelajaran ada kaitannya dengan sarana pembelajaran.
 - c. Foto pergantian jam belajar (jadwal). Data ini masuk dalam kategori dampak kebijakan yang tidak merata.

4. Kebijakan dan strategi seperti apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini kepala Dinas Pendidikan?
 - a. Naskah Perjanjian Kerjasama dengan Universitas Cenderawasih tentang pembukaan kelas PGSD di Kabupaten Yahukimo dengan SK Bupati Nomor: 890/73/BY/2012. Data ini masuk dalam kategori kebijakan tata kelola guru.
 - b. Naskah Perjanjian Kerjasama dengan Lembaga Indonesia Cerdas tentang pengembangan dan peningkatan pelayanan pendidikan di Kabupaten Yahukimo dengan SK Bupati Nomor: 808/223/BY/2015. Data ini masuk dalam kategori kebijakan tata kelola guru.
 - c. Naskah Perjanjian Kerjasama penyelenggaraan pelatihan guru MIPA untuk mata pelajaran Matematika SD di Kabupaten Yahukimo dengan SK Bupati Nomor: 890/466/BY/2008. Data ini masuk dalam kategori kebijakan tata kelola guru dalam peningkatan mutu pembelajaran di SD.
5. Bagaimana kebijakan dan strategi itu dilakukan secara nyata?
 - a. Implementasi kebijakan tentang rekrutmen dan pengangkatan guru Sekolah Dasar.
 - b. Implementasi kebijakan tentang distribusi dan penempatan guru Sekolah Dasar.
 - c. Implementasi kebijakan tentang kesejahteraan guru Sekolah Dasar.
 - d. Implementasi kebijakan tentang sarana dan prasarana pendidikan dasar.
 - e. Implementasi kebijakan tentang pengangkatan kepala Sekolah Dasar.
 - f. Implementasi kebijakan tentang pengangkatan pengawas Sekolah Dasar.

4. Integrasi, Deskripsi dan Narasi

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat, bangsa dan negara. Bahwa sistem pendidikan nasional harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terarah, dan berkesinambungan. Implementasi dari sistem pendidikan nasional di Tanah Papua yang berada di ufuk timur ini mengalami hambatan dalam kemajuan pendidikannya, dalam skala nasional Papua masih tertinggal dibandingkan dengan daerah lain. Terlihat dari hasil prestasi siswanya yang nilainya di bawah nilai rata-rata secara nasional.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di tengah masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka mereka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar memunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab. Jadi dalam pengertian yang sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan dilembaga pendidikan non-formal seperti di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Seorang guru memunyai kepribadian yang khas. Disatu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru juga harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi 2

bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak. Maka seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Dan berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus bisa memilah serta memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Dalam hal pemberian kesejahteraan, menurut Undang-Undang Guru dan Dosen tidak membedakan antara guru PNS dan guru swasta. Juga tak dibedakan jenjang sekolah tempat mengajar. Berdasarkan pasal 17 Undang-Undang Guru dan Dosen, tunjangan fungsional berlaku umum. Artinya, setiap guru PNS maupun swasta berhak mendapatkannya dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah meskipun besarnya tidak tersurat. Adapun tunjangan profesi, berdasarkan pasal 16 Undang-Undang Guru dan Dosen, diberikan kepada guru yang telah meraih sertifikat pendidik. Khusus bagi guru PNS, besarnya tunjangan profesi ditetapkan setara satu kali gaji pokok. Tunjangan Khusus, berdasarkan pasal 18 UU ini, diberikan kepada guru yang bertugas di daerah dengan tingkat kesulitan khusus, seperti daerah terpencil. Bagi PNS, besarnya tunjangan khusus juga setara gaji pokok.

Berdasarkan pengertian kesejahteraan di atas, maka kesejahteraan guru merupakan dukungan finansial oleh pemerintah, orangtua, agar guru dapat melaksanakan tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing dan memanusiakan manusia dengan mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik yang masih hidup dalam ketidak-tahuan. Karena itu kesejahteraan masuk dalam kategori penting

dan mendesak dalam pengelolaan pendidikan. Karena guru diberi tugas tetapi tidak menjamin guru dengan kesejahteraan maka, ibaratnya barang berharga dibuang ke tempat sampah, guru seharusnya dihormati, dihargai dan diberikan jaminan yang jelas sehingga guru dapat melaksanakan tugas dengan senang, tenang dan bahagia gembira serta meningkatkan kualitas dalam mendidik anak-anak bangsa yang cerdas dan memiliki kemampuan yang cukup matang dalam perjuangan masa depan mereka. Dukungan pemerintah daerah dan partisipan tersebut diuraikan dalam permasalahan di bawah ini:

- 1) Faktor kendala geografis. Sulitnya badan yang berat untuk menjangkau ketempat tugas harus menggunakan pesawat itupun terbatas sekali dan juga mahalnya tiket pesawat rata-rata Rp. 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah) per-*seat*-nya. Namun bagi mereka uang bukan persoalan utama tetapi pesawatnya sangat terbatas sehingga guru tidak bisa berangkat ke tempat tugas. Mereka harus tinggalkan anak istri di kota dalam waktu yang cukup lama atau keluarga mereka kadang ikut ke tempat tugas tetap, sakit mendadak di sana, tidak ada tenaga medis dan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pesawat untuk pergi berobat ke kota sehingga banyak yang meninggal di tempat tugas di desa terpencil.
- 2) Faktor sarana prasarana pendidikan yang kurang memadai. Permasalahan ini di semua wilayah sama, di kota sekalipun banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sekolah, perpustakaan dan buku-buku pelajaran, rumah guru, kamar mandi, kantor sekolah dan alat-alat pembelajaran, dan di 160 Sekolah Dasar permasalahannya rata-rata sama. Sehingga guru berpikir bahwa pemerintah saja tidak pusing kok guru pusing urus anak orang lain, lebih baik urusan anak istri daripada menderita karena sibuk urusin orang lain.
- 3) Faktor rendahnya pengembangan profesionalisme guru. Di daerah terpencil pengembangan profesionalisme guru selalu menjadi masalah. Kenyataan bahwa dalam wawancara pada 40 guru, mereka rata-rata mengatakan bahwa mereka

tidak pernah menerima pelatihan seperti, pengembangan kurikulum, teknik penyusunan silabus, RPP, cara memberikan nilai, cara mengolah nilai dan metode mengatur ruang kelas, guru terbatas, jumlah ruang kelas terbatas dan jumlah siswa melebihi. Rata-rata dari 40 guru menjelaskan bahwa mereka mengalami kesulitan mengatur anak-anak yang sama sekali tidak bisa membaca menulis dan menghitung sampai yang bisa.

- 4) Proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan kondisi serba terbatas merupakan hal yang tidak mudah. Orang pintar sekalipun mengalami kesulitan. Guru-guru di desa terpencil kemampuannya tidak seberapa yang mereka miliki. Dalam keadaan serba terbatas sementara jumlah siswa yang banyak dengan berbagai karakter manusia yang berbeda. Salah satu guru menangis pada saat menjelaskan keadaan di sekolahnya di desa terpencil. Ia tidak mampu menahan air mata disaat bercerita keadaan yang mereka alami di sana. Iapun menjelaskan bahwa kapur tulis saja ia buat dari tanah dengan proses tanah tersebut dibakar hingga kering lalu digunakan untuk mengajar di kelas. Mereka juga menjelaskan bahwa ruang kelas dan guru terbatas, proses pembelajaranpun akhirnya disiasati dengan sistem bergantian. Contoh, pukul 07.15 berkumpul bersama di salah satu ruangan kelas beribadah dan berdoa bersama. Setelah itu 3 kelas main bola dan 3 kelas menerima pelajaran. Pukul 10.00, 3 kelas keluar main bola 3 kelas masuk menerima pelajaran. Lalu pukul 12.00 mereka berkumpul di salah satu ruangan dan guru memberikan pengumuman, berdoa bersama dan merekapun pulang bersama. Sekolah dasar di desa terpencil dengan jumlah siswa melebihi jumlah ruang kelas dan guru, sehingga tenaga pengajar mengalami kesulitan, maka sangat wajar hasil belajar pun tidak optimal maka tidak heran jika rata-rata anak kelas IV dan kelas V tidak tahu membaca sementara usia mereka bertambah, sehingga mau dan tidak mau ikut ujian.

Fokus utama dalam tata kelola guru di daerah terisolir, terpencil dan tertinggal (3T) merupakan daerah penelitian, maka dengan pertanyaan ini peneliti mengintegrasikan data-data yang mengumpulkan dalam tiga aspek instrumen

penelitian. Data yang dikumpulkan melalui wawancara tentang fokus utama dalam tata kelola guru adalah Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan tentang pengangkatan tenaga guru honorer daerah dengan berbagai kualifikasi pendidikan seperti lulusan Sekolah Dasar, lulusan Sekolah Menengah Pertama, lulusan Sekolah Menengah Atas/Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Teologia Kristen (SMTK), Diploma Dua, Diploma Tiga, dan sarjana pendidikan maupun sarjana non pendidikan.

Hal ini terjadi karena keadaan guru Sekolah Dasar di Kabupaten Yahukimo sangat terbatas, sedangkan jumlah sekolah dasar mencapai 159 (seratus lima puluh sembilan sekolah). Guru di sejumlah sekolah tersebut rata-rata sangat terbatas jumlahnya, sehingga kebijakan yang dilakukan kepala dinas adalah pengangkatan guru non-kependidikan yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Namun keadaanlah yang membuat kebijakan seperti itu terpaksa dilakukan sebagai sebuah solusi agar kegiatan proses belajar mengajar tetap dapat berjalan. Bila ditinjau dari sisi peraturan, pengangkatan guru non-kependidikan tersebut jelas tidak memenuhi syarat karena rata-rata mereka yang menjadi guru di Sekolah Dasar adalah tamatan SD, SMP, SMA, SMK dan SMTK.

Jumlah guru pada tahun 2002-2010 mencapai 618 guru, namun sebagian besar dimutasikan kestruktural sehingga semua sekolah mengalami kekosongan ditambah lagi dengan pemutasian kepengawas dan kepala sekolah. Dari jumlah tersebut di atas, jumlah guru sebanyak 348 orang itu, sudah termasuk kepala sekolah yang dimutasikan ke 159 (seratus lima puluh sembilan) Sekolah Dasar. Sedangkan pemutasian, pengangkatan jabatan fungsional seperti kepala sekolah dan pengangkatan pengawas Sekolah Dasar berasal dari latar belakang guru sehingga jumlah guru semakin berkurang. Pada tahun 2002-2010 jumlah guru di Yahukimo mencapai 618 guru. Namun tahun 2011 mulai berkurang karena sebagian besar dari guru pindah ke-struktural.

Sumber permasalahan utama dalam tata kelola guru di Kabupaten Yahukimo adalah geografis wilayah dengan medan yang sulit. Sehingga akses jalan

antara kota ke kecamatan, dan kecamatan ke desa menjadi sulit. Masalah pendidikan di tingkat kecamatan dan desapun menjadi bahan pembicaraan di media masa maupun setiap pertemuan resmi. Karena kualitas kelulusan yang hanya menjadi formalitas saja. Sedangkan kualifikasi akademisnya terbilang sangat rendah, hal ini terlihat dari kemampuan membaca, menulis, dan menghitung yang terbilang sulit. Maka tidaklah mengherankan jika lulusan SD sangat sulit di temukan ditingkat kecamatan maupun desa. Inilah kondisi riil yang membuat guru tidak mampu bertahan di tempat tugas, dan kondisi ini masih dipersulit dengan minimnya fasilitas yang disediakan pemerintah. Gedung sekolah, kantor sekolah, apalagi perpustakaan sekolah, semua itu boleh dibilang tidak ada atau belum dimiliki. Keadaan ini tentu saja membuat para guru merasa tidak diperhatikan bahkan diabaikan, maka tidak mengherankan jika pada akhirnya daya tahan mereka menjadi nyaris habis, sehingga menimbulkan rasa malas untuk melaksanakan tugas di sekolah.

Kesejahteraan guru PNS selalu menjadi masalah utama, karena gaji kecil, insentif kecil tidak sesuai dengan kondisi kesulitan yang mereka hadapi di lapangan. Gaji dan insentif sering hilang di kantor, kepala dinas sebagai orang yang paling bertanggung jawab memperhatikan nasib guru di daerahnya seharusnya melindungi hak-hak guru, tetapi yang terjadi adalah sikap pembiaran dan tidak bertanggung jawab. Situasi dan keadaan seperti inilah yang membuat guru menjadi malas pergi ke tempat tugas.

Nasib para guru di daerah 3T memang menyedihkan. Selain berbagai tantangan dan kesulitan seperti diuraikan di atas, kondisi mereka masih diperparah dengan sulitnya mendapatkan *penerbangan capung* berbadan kecil itu, semuanya menjadi barang langka dan mahal serta sulit mendapatkan jadwal rencana penerbangan. Biaya tiketpun sangat mahal dan sulit dijangkau dengan gaji yang tidak seberapa, bayangkan harga per-*seat*-nya rata-rata satu juta lima ratus. Pemerintah seharusnya memberi perhatian serius dan menyediakan insentif bagi

guru yang telah berkorban jiwa raga mengemban tugas mulia di pelosok Yahukimo. Jangan biarkan gaji atau honor mereka hanya habis untuk transportasi. Padahal mereka melaksanakan tugas Negara. Jika kondisi ini tidak diperbaiki dengan sungguh-sungguh, maka dapat dipastikan banyak guru yang akan menjadi tawar hati dan kecewa, dan akhirnya memutuskan meninggalkan medan pengabdian dan lebih memilih tinggal di kota.